

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakpastian dalam kebijakan, terutama dalam konteks perdagangan internasional, merupakan isu yang kompleks dan sering kali menjadi perhatian utama dalam hubungan ekonomi antar negara (Bloom, 2014). Ketidakpastian ini merujuk pada situasi di mana pelaku ekonomi, seperti pemerintah, Perusahaan, dan investor, tidak memiliki informasi yang jelas atau dapat diandalkan mengenai arah atau perubahan kebijakan di masa depan (Pastor & Veronesi, 2010). Hal ini dapat mencakup ketidakjelasan tentang tarif, regulasi perdagangan, kesepakatan dagang, atau bahkan potensi konflik perdagangan antar negara (Handley & Limão, 2017).

Dampak ketidakpastian kebijakan bersifat luas karena dapat memengaruhi berbagai aspek ekonomi secara langsung maupun tidak langsung (Baker *et al.*, 2016). Salah satu dampak utamanya adalah terganggunya arus perdagangan internasional (Caldara *et al.*, 2020). Ketika negara-negara tidak yakin tentang tarif atau hambatan perdagangan yang akan diterapkan di masa depan, perusahaan cenderung menunda Keputusan investasi dan produksi (Bloom, 2009). Contohnya, Perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor mungkin ragu untuk membuat komitmen pembelian jangka panjang karena khawatir akan adanya kenaikan tarif mendadak (Novy, 2014).

Lebih jauh, dampak luas dari ketidakpastian kebijakan juga mencakup potensi penurunan pertumbuhan ekonomi global. Ketika negara-negara utama mengalami ketidakpastian kebijakan perdagangan, dampaknya tidak hanya terbatas pada wilayah tersebut tetapi juga merembet ke negara-negara lain yang

memiliki hubungan perdagangan erat (Handley & Limão, 2017). Misalnya, perubahan kebijakan di negara besar seperti Tiongkok atau Amerika Serikat dapat memengaruhi seluruh rantai pasok global, menyebabkan gangguan produksi, dan menurunkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

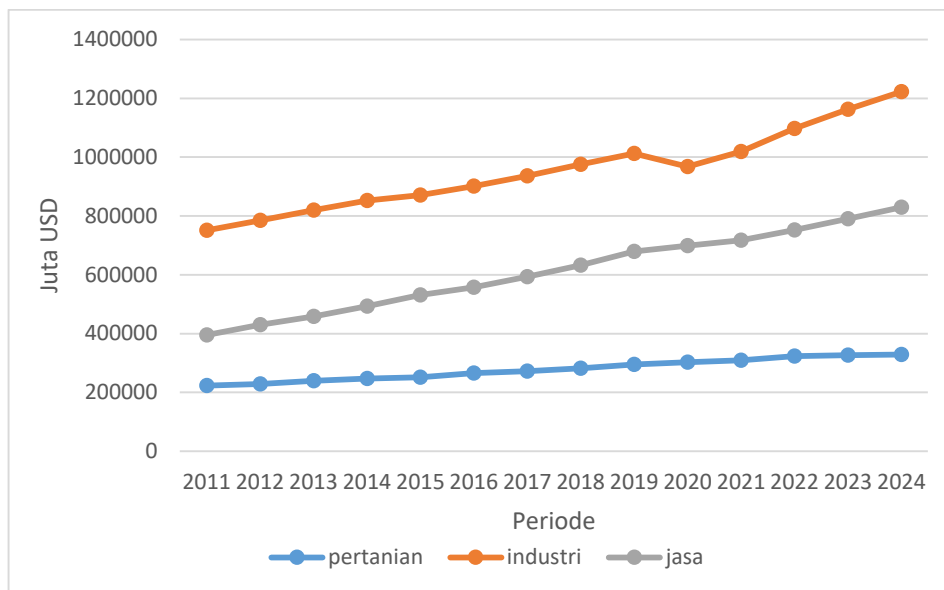
Perang dagang AS–Tiongkok merupakan refleksi dari pergeseran tatanan ekonomi global yang menimbulkan ketidakpastian kebijakan perdagangan lintas negara. Indonesia, sebagai negara non-blok dengan potensi ekonomi besar, memiliki peluang untuk mengambil posisi strategis dengan memperkuat kemandirian ekonomi dan stabilitas nasional. Fenomena ini bukan sekadar persoalan ekonomi internasional, tetapi juga berdampak langsung pada arah kebijakan perdagangan dan investasi di negara-negara mitra utama, termasuk Indonesia. Ketegangan dagang tersebut menciptakan fluktuasi harga komoditas, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian terhadap kebijakan ekspor-impor Tiongkok, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja sektor-sektor utama perekonomian Indonesia (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2025).

Ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok yang meningkat sejak perang dagang AS–Tiongkok memberikan dampak yang berbeda terhadap masing-masing sektor perekonomian Indonesia. Pada sektor pertanian, pembatasan ekspor pupuk dan bahan baku pertanian dari Tiongkok meningkatkan biaya produksi dan menekan produktivitas, terutama pada periode 2021–2022 ketika Tiongkok menahan ekspor urea dan fosfat (Welle, 2025). Sektor industri menghadapi tekanan akibat gangguan rantai pasok dan fluktuasi tarif ekspor-impor, namun juga memperoleh peluang dari relokasi investasi manufaktur ke Indonesia sebagai dampak dari diversifikasi basis produksi Tiongkok (Hamonangan & Revindo, 2025). Sementara itu, sektor jasa justru menunjukkan ketahanan di

tengah ketidakpastian global, dengan kontribusinya terhadap PDB meningkat dari 41,1 persen pada 2010 menjadi lebih dari 50 persen pada 2023 (BPS, 2024), didorong oleh pertumbuhan pada subsektor keuangan, logistik, pariwisata, dan layanan digital. Dengan demikian, ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok cenderung menekan sektor primer dan industri berbasis ekspor, tetapi secara bersamaan memperkuat sektor jasa sebagai penopang utama transformasi ekonomi Indonesia di era ketidakpastian global.

Ketidakpastian dalam kebijakan perdagangan internasional telah lama menjadi perhatian utama dalam hubungan ekonomi antar negara, karena dampaknya sangat luas yang dapat menyebar melampaui sektor atau wilayah tertentu terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi global (Bloom *et al.*, 2018). Dampak ini mencakup berkurangnya kepercayaan konsumen, penurunan investasi langsung asing (FDI), gangguan pada rantai pasok global, serta meningkatnya risiko geopolitik (Breinlich *et al.*, 2018).

Dalam mengukur dampak kebijakan perdagangan terhadap perekonomian, analisis terhadap variable-variabel makroekonomi seperti GDP sektor, nilai tukar, aliran investasi, dan suku bunga menjadi penting. GDP, khususnya dari sektor-sektor utama seperti pertanian, industri, dan jasa, menjadi indikator utama kinerja ekonomi yang terpengaruh oleh ketidakpastian perdagangan. Kebijakan Tiongkok yang berfokus pada pembatasan ekspor sering kali menciptakan gangguan pada produksi sektor ini, terutama di negara-negara yang bergantung pada impor bahan baku dari Tiongkok (Amiti *et al.*, 2019).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian, Industri dan Jasa Tahun 2019-2024 (Juta USD)

Grafik output sektoral Indonesia pada periode 2011–2024 menunjukkan dinamika pertumbuhan yang berbeda antar sektor ekonomi. Sektor industri mencatat peningkatan paling signifikan dari sekitar 751 ribu pada tahun 2011 menjadi 1,22 juta pada tahun 2024, memperkuat posisinya sebagai motor utama perekonomian nasional. Sektor jasa juga mengalami pertumbuhan pesat dari 395 ribu menjadi 829 ribu dalam periode yang sama, mencerminkan transformasi struktural menuju ekonomi berbasis layanan dan digital. Sementara itu, sektor pertanian meskipun menunjukkan kenaikan dari 222 ribu menjadi 329 ribu, pertumbuhannya relatif lebih lambat dan cenderung stagnan dibandingkan sektor lain.

Pertumbuhan sektor industri yang lebih besar dibandingkan sektor lain disebabkan oleh tingginya investasi, ekspansi manufaktur, serta kebijakan pemerintah yang berfokus pada industrialisasi dan hilirisasi sumber daya alam. Sektor industri juga memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang besar

terhadap sektor lain, terutama jasa dan logistik. Sedangkan peningkatan sektor jasa didorong oleh perkembangan teknologi informasi, pariwisata, dan ekonomi digital, yang secara bertahap memperluas kontribusi sektor tersier terhadap PDB nasional. Sebaliknya, stagnasi pada sektor pertanian terjadi karena produktivitas yang masih rendah, keterbatasan inovasi teknologi, serta berkurangnya tenaga kerja di sektor ini akibat urbanisasi dan pergeseran tenaga kerja ke industri serta jasa. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, kontribusi pertanian terhadap PDB terus menurun seiring meningkatnya industrialisasi dan transformasi struktural ekonomi nasional.

Fluktuasi antar sektor di setiap negara terkait dengan transformasi ekonomi masing-masing, seperti Malaysia dan Thailand yang semakin bergeser ke arah diversifikasi ekonomi berteknologi tinggi. Ketidakpastian kebijakan perdagangan global, terutama yang berasal dari Tiongkok, memiliki dampak signifikan terhadap sektor industri dan jasa di kawasan ini, mengingat besarnya peran Tiongkok sebagai mitra dagang utama. Kebijakan seperti pembatasan impor atau perubahan tarif dari Tiongkok dapat memengaruhi arus perdagangan barang dan jasa di Indonesia, menimbulkan tantangan terutama bagi negara yang sangat bergantung pada ekspor berbasis industri. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan penguatan kerjasama untuk mengurangi ketergantungan pada mitra eksternal (Bown & Irwin, 2015).

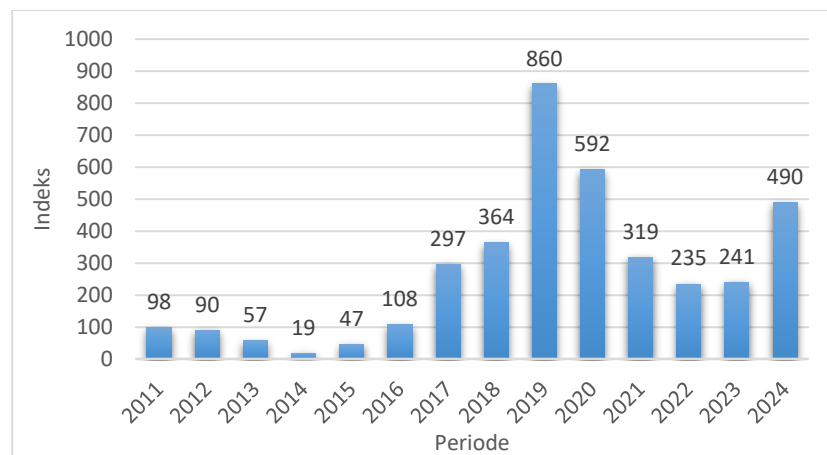
Ketidakpastian kebijakan perdagangan juga memiliki implikasi yang jauh melampaui batasan geografis dan sektor ekonomi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk berupaya mengurangi ketidakpastian melalui komunikasi yang transparan, negosiasi yang konstruktif, dan penerapan kebijakan yang konsisten (Bloom, 2014). China-Indonesia *trade* menjadi pijakan

empiris yang kuat untuk memilih Tiongkok sebagai objek studi dalam penelitian ini. Menurut data resmi yang dikutip oleh *China Briefing*, perdagangan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok pada tahun 2022 mencapai 25,24 persen dari total perdagangan Indonesia. Angka sebesar ini menunjukkan bahwa satu perempat dari seluruh aktivitas ekspor-impor Indonesia berhubungan langsung dengan Tiongkok, yang menegaskan bahwa perubahan kebijakan di Tiongkok memiliki potensi dampak yang sangat besar pada ekonomi Indonesia. Jika dibandingkan dengan mitra dagang besar lainnya misalnya Amerika Serikat. Pangsa perdagangan AS terhadap total perdagangan Indonesia jauh lebih kecil (Zhou, 2024).

Data ekspor-impor Indonesia ke AS di tahun yang sama tercatat sebesar USD 28,240 juta, yang setara dengan 9,67 persen dari total ekspor Indonesia sehingga efek guncangan kebijakan dari AS terhadap struktur perdagangan Indonesia relatif lebih terbatas. Margin perbedaan ini yaitu lebih dari dua kali lipat pangsa Tiongkok dibanding AS menggambarkan betapa besar keterkaitan ekonomi Indonesia dengan Tiongkok dibandingkan AS. Dengan demikian, dampak perubahan kebijakan perdagangan atau ketidakpastian di Tiongkok sangat potensial untuk memicu geseran besar dalam struktur ekonomi Indonesia, lebih signifikan dibandingkan jika fokusnya pada AS (WITS, 2022).

Dalam konteks ini, Tiongkok menonjol sebagai salah satu negara dengan pengaruh terbesar pada sistem perdagangan dunia, mengingat posisinya sebagai pusat manufaktur dan mitra dagang utama bagi sebagian besar negara. Dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat, Tiongkok juga memperkenalkan berbagai kebijakan ekonomi yang seringkali dianggap mendadak. Sehingga menciptakan ketidakpastian bagi negara mitranya (Rodrik, 2021).

Ketidakpastian dalam kebijakan perdagangan Tiongkok dapat dengan cepat memengaruhi perekonomian Indonesia melalui keterkaitan rantai pasok dan hubungan bilateral yang erat antara kedua negara. Perubahan kebijakan ekspor maupun impor dari Tiongkok berpotensi memberikan dampak langsung pada sektor manufaktur, pertanian, dan jasa di Indonesia, mengingat Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar sekaligus salah satu sumber utama investasi asing di Indonesia (Handley & Limão, 2017).



Sumber : www.policyuncertainty.com

Gambar 1. 2 Trade Policy Uncertainty Tiongkok

Gambar 1.2 memperlihatkan perkembangan *Trade Policy Uncertainty* (TPU) Tiongkok periode 2011–2024, yang menunjukkan fluktuasi tajam antar tahun. TPU relatif stabil pada level rendah sepanjang 2011 hingga 2016, namun meningkat signifikan mulai 2017 hingga mencapai puncak pada 2019 dengan nilai 860, yang berkorelasi dengan eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Peningkatan ketidakpastian kebijakan perdagangan pada periode tersebut mencerminkan reaksi pasar global terhadap kebijakan tarif dan hambatan ekspor-impor yang berubah cepat. Setelah tahun 2020, TPU mengalami penurunan, meskipun tetap tinggi akibat pandemi COVID-19 yang memperburuk

ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2024, nilai TPU tercatat sebesar 490, menandakan adanya proses stabilisasi kebijakan perdagangan internasional.

Ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok memiliki implikasi langsung terhadap output sektoral Indonesia, terutama pada sektor industri dan jasa. Ketika TPU meningkat tajam (seperti pada 2018–2019), sektor industri Indonesia cenderung terdampak melalui penurunan permintaan ekspor, gangguan rantai pasok bahan baku, serta penundaan investasi asing. Sektor jasa turut merasakan dampaknya melalui perlambatan aktivitas logistik, perdagangan, dan keuangan internasional. Sebaliknya, ketika TPU menurun, seperti setelah 2021, sektor industri dan jasa menunjukkan pemulihan yang lebih cepat, tercermin dari peningkatan output pada 2022–2024 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel sektoral.

Adapun sektor pertanian relatif lebih stabil, karena tidak terlalu bergantung pada perdagangan internasional, melainkan lebih berorientasi domestik. Namun, sektor ini tetap terdampak tidak langsung melalui fluktuasi harga komoditas ekspor seperti kelapa sawit, karet, dan kopi, yang sensitif terhadap perubahan kebijakan Tiongkok sebagai importir utama produk primer Indonesia.

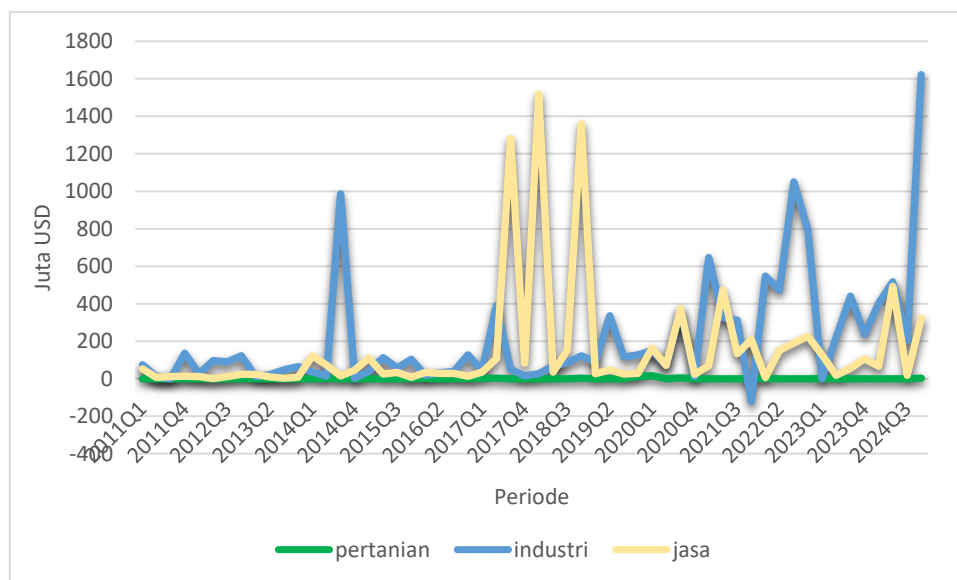
Semakin tinggi nilai TPU, semakin besar ketidakpastian yang dirasakan pelaku ekonomi, yang dapat menyebabkan penundaan investasi, penurunan ekspor, dan melemahnya output sektor industri serta jasa. Sebaliknya, penurunan indeks TPU mencerminkan stabilitas kebijakan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perubahan indeks TPU berfungsi sebagai indikator penting dalam memahami dampak kebijakan perdagangan global terhadap kinerja ekonomi nasional, termasuk sektor-sektor utama di Indonesia (Baker *et al.*, 2016).

Kebijakan perdagangan Tiongkok tidak hanya berdampak pada ekonomi domestic negara tersebut tetapi juga mengubah arah perdagangan global. Negara-Indonesia, sebagai kawasan yang integrasi dengan perekonomian Tiongkok, merasakan dampak kebijakan ini lebih intensif dibandingkan wilayah lain. Hal ini disebabkan oleh tingginya volume perdagangan dan ketergantungan Indonesia terhadap barang-barang impor maupun ekspor yang terkait erat dengan Tiongkok. Dinamika perdagangan yang penuh ketidakpastian ini juga memengaruhi indikator makroekonomi Indonesia seperti stabilitas nilai tukar, aliran investasi asing, serta Tingkat kepercayaan pasar dalam sektor-sektor strategis kawasan (Gao & Zhou, 2021).

Indonesia, sebagai salah satu kawasan ekonomi yang paling dinamis di dunia, telah memainkan peran penting dalam mendorong integrasi ekonomi dan perdagangan global. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas perdagangan multilateral, dengan negara-negara anggotanya menawarkan basis manufaktur kompetitif, kekayaan sumber daya alam, serta pertumbuhan pasar domestic yang pesat.

Di samping itu, aliran *Foreign Direct Investment (FDI)* memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia. FDI tidak hanya menjadi sumber pembiayaan eksternal, tetapi juga mendorong transfer teknologi, peningkatan produktivitas sektor manufaktur maupun jasa, serta memperluas akses pasar ekspor. Arus FDI yang stabil mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional dan menciptakan lapangan kerja, sehingga berperan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun demikian, dinamika ketidakpastian kebijakan perdagangan global, khususnya dari Tiongkok sebagai mitra dagang utama Indonesia, dapat memengaruhi pola masuknya

investasi asing dan pada akhirnya berdampak terhadap output sektoral di Indonesia.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 3 Investasi Asing Langsung berdasarkan Sektoral (juta USD)

Data Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia berdasarkan sektor menunjukkan perbedaan daya tarik investasi antar sektor ekonomi. Sektor jasa mencatat lonjakan FDI tertinggi, terutama pada periode 2017Q3 hingga 2018Q4 dengan nilai yang menembus lebih dari 1.000 juta USD, mencerminkan besarnya minat investor terhadap potensi pasar jasa domestik. Sektor industri juga menjadi tujuan utama investasi, terlihat dari peningkatan signifikan pada 2014Q3, 2022Q3, dan 2024Q4, yang didorong oleh basis manufaktur kompetitif dan kebutuhan ekspor. Sebaliknya, sektor pertanian relatif menerima aliran FDI dalam jumlah kecil dan sporadis, sehingga menunjukkan ruang pengembangan yang masih terbuka lebar. Fluktuasi FDI ini juga mencerminkan adanya pengaruh faktor eksternal, termasuk dinamika ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok yang

berpotensi mengubah preferensi investasi asing terhadap sektor-sektor strategis di Indonesia.

Ketergantungan ini menjadi pedang bermata dua bagi Indonesia. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perubahan kebijakan perdagangan Tiongkok menciptakan risiko signifikan bagi stabilitas ekonomi Kawasan. Perubahan mendadak dalam tarif atau pembatasan perdagangan, seperti kebijakan control ekspor bahan mentah, berpengaruh langsung pada alur perdagangan Indonesia-Tiongkok. Sektor-sektor utama seperti pertanian dan manufaktur, yang merupakan penyokong perekonomian negara anggota Indonesia, menunjukkan kerentanan yang signifikan terhadap perubahan kebijakan ini, baik dalam bentuk gangguan rantai pasok maupun hilangnya daya saing dipasar internasional (Bown & Irwin, 2015).

Kebijakan perdagangan Tiongkok seperti pengenaan tarif pada produk strategis atau pembatasan akses pasar untuk mitra dagang tertentu, sering kali menciptakan ketidakpastian yang berdampak luas. Sebagai contoh, kebijakan pembatasan ekspor logam tanah jarang oleh Tiongkok telah memengaruhi pasokan global dan memicu lonjakan harga bahan baku tertentu di pasar internasional. Kebijakan ini juga memberikan tekanan pada mitra dagang utama Tiongkok, seperti Indonesia, yang sangat bergantung pada stabilitas pasokan bahan baku tersebut (Rodrik, 2021).

Dampak dari kebijakan perdagangan yang tidak konsisten ini dirasakan secara signifikan, di berbagai sektor di Indonesia. Gangguan pada rantai pasok global sering menyebabkan lonjakan biaya produksi bagi Perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga melemahkan daya saing produk regional di pasar internasional. Selain itu, ketidakpastian ini juga memengaruhi aliran investasi

langsung ke Indonesia, karena investor cenderung menghindari risiko di pasar yang dipengaruhi oleh kebijakan yang tidak stabil (Gao & Zhou, 2021).

Banyak penelitian yang telah membahas hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Indonesia lebih berfokus pada aspek perdagangan barang. Hal ini meliputi analisis terhadap volume ekspor dan impor, hambatan tarif serta ketergantungan terhadap produk manufaktur dan pertanian. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara kebijakan perdagangan Tiongkok dan faktor-faktor lain, seperti stabilitas investasi asing langsung atau kondisi makroekonomi, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian juga gagal untuk menggambarkan interaksi antara variable-variabel ini secara komprehensif (Baldwin & Evenett, 2019).

Dengan demikian penelitian yang membahas dampak kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap sektor produksi domestik dan stabilitas makroekonomi di Indonesia sangat diperlukan. Studi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut, dengan mengeksplorasi interaksi antara aliran FDI, fluktuasi nilai tukar, dan kebijakan perdagangan dalam konteks ketidakpastian global.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap output ekonomi Indonesia dengan fokus pada sektor-sektor utama, yaitu pertanian, industri, dan jasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi, bagaimana variable-variabel makroekonomi, seperti aliran investasi asing langsung, nilai tukar, dan suku bunga, memediasi hubungan antara kebijakan perdagangan yang tidak stabil dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama Indonesia. Melalui pendekatan yang lebih mendalam dan analitis, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat

mengisi kesenjangan literatur yang ada tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan strategis untuk pembuat kebijakan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut:

1. Apakah ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok dapat memengaruhi kinerja output sektor pertanian?
2. Apakah ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok dapat memengaruhi kinerja output sektor Industri?
3. Apakah ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok dapat memengaruhi kinerja output sektor jasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok memengaruhi kinerja output sektor pertanian
2. Untuk menganalisis ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok memengaruhi kinerja output sektor industry
3. Untuk menganalisis ketidakpastian kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung Tiongkok memengaruhi kinerja output sektor jasa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah akademis, empiris, maupun kebijakan publik. Secara lebih rinci, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Akademis:** Memperkaya literatur ekonomi internasional mengenai pengaruh ketidakpastian perdagangan global terhadap Negara Indonesia.
2. **Praktis:** Menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan perdagangan dan ekonomi yang lebih adaptif terhadap ketidakpastian global.
3. **Regional:** Membantu Negara Indonesia dalam meningkatkan ketahanan sektor produksi mereka terhadap dampak ketidakpastian perdagangan internasional.